

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lebih dari separuh remaja perempuan merasa tidak siap menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) karena rendahnya pengetahuan mereka tentang menstruasi. Kondisi ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low middle income countries*) seperti di Laos, sebanyak 97% remaja perempuan diketahui memiliki pengetahuan yang rendah mengenai menstruasi (UNICEF EAPRO, 2020). Penelitian terdahulu di Etiopia menunjukkan bahwa 68,3% remaja perempuan juga memiliki pemahaman yang rendah tentang hal tersebut (Belayneh & Mekuriaw, 2019). Sementara itu, di Pakistan, sebanyak 77,7% remaja perempuan tidak pernah memperoleh pengetahuan mengenai menstruasi di sekolah (Michael *et al.*, 2020). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), lebih dari 50% remaja perempuan memiliki pengetahuan yang rendah mengenai menstruasi (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017).

Masalah di atas tidak terlepas dari pengaruh norma budaya yang berkembang di negara-negara tersebut. Seksualitas dan reproduksi, termasuk topik menstruasi, masih sering dianggap tabu, negatif, memalukan, kotor, bahkan dikaitkan dengan penyakit. Pandangan ini menyebabkan keengganan untuk membicarakan atau mendiskusikan topik tersebut secara terbuka. Akibatnya, remaja perempuan tidak mendapatkan informasi yang akurat dan menyeluruh mengenai kesehatan dan kebersihan selama menstruasi (Patil *et al.*, 2018; Chandra-Mouli dan Patel, 2020; Shah *et al.*, 2023). Walaupun ada diantara mereka yang mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari lingkungan sekitar seperti ibu, saudara perempuan maupun teman tetapi informasi tersebut hanya berdasarkan pengalaman turun-temurun dan belum dapat dipastikan kebenarannya. Penelitian terhadap siswi SMP menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan mengetahui bahwa menstruasi merupakan proses fisiologis yang wajar bagi perempuan. Namun, hampir 90% dari mereka tidak dapat

menjawab dengan tepat sumber keluarnya darah menstruasi (Wihdaturrahmah dan Montakarn Chuemchit, 2023). Pemahaman keliru yang diperburuk dengan keterbatasan akses informasi menyebabkan remaja perempuan tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait menstruasi (Hastuti *et al.*, 2019).

Pengetahuan mengenai menstruasi berpengaruh terhadap sikap dan tindakan remaja perempuan dalam menjaga kebersihan selama menstruasi (Mukaromah, 2022). Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku yang lebih aman dan higienis dalam menjaga kebersihan selama menstruasi mereka. Sebaliknya, remaja dengan pengetahuan yang rendah umumnya tidak memiliki kesadaran yang memadai untuk melakukan praktik higienis selama menstruasi (Belayneh dan Mekuriaw, 2019). Berdasarkan laporan BKKBN, sekitar 63,9% remaja perempuan di Indonesia menunjukkan perilaku yang buruk terkait kebersihan selama menstruasi. Data tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa 56,6% remaja perempuan mengganti pembalut lebih dari 4 jam, 79% remaja perempuan tidak pernah mengganti pembalut di sekolah dan 59,8 % tidak mencuci tangan sebelum dan setelah mengganti pembalut (Andani, 2021; Mukaromah, 2022; Armini *et al.*, 2023).

Praktik higienis yang buruk selama menstruasi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Infeksi ini umum terjadi pada perempuan dengan perkiraan sekitar 50-60% perempuan pernah mengalaminya setidaknya sekali seumur hidup (Bhusal *et al.*, 2020; Abdallah *et al.*, 2024). Jenis infeksi yang paling sering dialami adalah vaginosis bakterialis (8-75%) dan kandidiasis vulvovaginalis (20-75%) (Agana *et al.*, 2019; Umami *et al.*, 2022). Meskipun tidak selalu mengancam jiwa, infeksi ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan ektopik, sepsis, kanker serviks, infertilitas dan infeksi kongenital pada bayi baru lahir (Umami *et al.*, 2022). Maka dari itu, peningkatan pengetahuan mengenai menstruasi sangat diperlukan sehingga diharapkan dapat terbentuk perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan selama menstruasi (Wihdaturrahmah dan Montakarn Chuemchit, 2023).

Program Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) atau *Menstrual Hygiene Management* (MHM) merupakan upaya untuk mengelola kebersihan dan

kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Program ini dikampanyekan oleh *World Health Organization* (WHO) bersama UNICEF sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai menstruasi dan kebersihan menstruasi sehingga diharapkan remaja perempuan memiliki pemahaman yang tepat dan mampu menjalani pola hidup bersih serta sehat selama menstruasi (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan pedoman MKM, perilaku kebersihan yang dianjurkan selama menstruasi meliputi penggunaan pembalut yang bersih, mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali, mencuci tangan sebelum dan setelah mengganti pembalut, membungkus pembalut sekali pakai dengan kertas atau plastik sebelum dibuang ke tempat sampah, membersihkan area kemaluan dari darah menstruasi sampai bersih setiap mengganti pembalut dan mencuci pembalut apabila tersedia air dalam jumlah yang cukup (UNICEF, 2019).

Implementasi program MKM dilakukan dengan memberikan akses informasi seluas-luasnya mengenai MKM, menjaga kualitas informasi mengenai MKM dan penyediaan sarana sanitasi sekolah yang ramah MKM. Namun, implementasi program ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Penyediaan akses informasi telah dilakukan melalui berbagai media seperti buku, modul, dan komik serta kampanye dan penyuluhan mengenai MKM. Meski demikian, upaya ini belum cukup meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan karena informasi yang diberikan cenderung bersifat satu arah dan disajikan tanpa banyak interaksi langsung antara pembaca dan materi. Kurikulum formal mengenai kesehatan dan kebersihan menstruasi pun belum tersedia karena sebagian besar sekolah menganggap bahwa MKM merupakan bagian dari pelajaran biologi atau pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (UNICEF, 2023). Selain itu, implementasi MKM lebih banyak difokuskan pada perbaikan fasilitas sanitasi sekolah dibandingkan dengan aspek peningkatan pengetahuan (Hastuti *et al.*, 2019). Tantangan tersebut menyebabkan tujuan MKM sebagai upaya untuk menciptakan kondisi remaja perempuan memiliki pengetahuan yang benar dan pola hidup yang bersih serta sehat selama menstruasi belum sepenuhnya tercapai (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Padahal, sekolah dan madrasah merupakan

lingkungan strategis untuk sosialisasi, penerapan dan pengawasan program MKM terutama penyediaan akses informasi (UNICEF dan Plan Indonesia, 2017).

Berdasarkan tantangan yang telah diuraikan, peneliti mengkaji lebih lanjut metode alternatif yang dapat memberikan akses informasi mengenai MKM, yaitu metode pendidikan sebaya (*peer education*). Pendidikan sebaya merupakan metode pemberian edukasi dari individu kepada teman sebayanya melalui fasilitasi diskusi dan pertukaran informasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan mengubah perilaku mereka agar lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan. MKM sendiri termasuk dalam ranah pendidikan kesehatan reproduksi. Data SDKI menunjukkan bahwa 62% perempuan lebih memilih berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan teman sebaya, 47% dengan guru, lainnya dengan saudara, orang tua dan kerabat. Sebanyak 15% perempuan bahkan memilih tidak mendiskusikan hal tersebut dengan siapa pun (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh remaja perempuan merasa lebih nyaman berdiskusi mengenai menstruasi dengan teman sebaya dibandingkan dengan guru, orang tua dan lainnya (Mukaromah, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Solehati dan Kosasih (2020) menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja mengenai MKM antara kelompok intervensi, yakni kelompok yang mendapatkan informasi dari pendidik sebaya dibandingkan dengan kelompok kontrol, yakni kelompok yang mendapatkan informasi satu arah dari guru. Pada kelompok intervensi, metode pendidikan sebaya menciptakan suasana belajar menjadi nyaman, menarik dan *friendly* sehingga proses pembelajaran menjadi interaktif dan para remaja tidak ragu-ragu untuk bertanya serta bercerita pengalaman mereka dalam menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, pemberian informasi satu arah dari guru menyebabkan para remaja menjadi bosan dan merasa canggung ketika akan mengajukan pertanyaan. Adanya perbedaan status antara guru dan siswi menjadi penghambat dalam komunikasi mengenai topik menstruasi. Selain itu, pendidikan sebaya berkontribusi terhadap perkembangan interpersonal antar teman sebaya karena memungkinkan adanya pertukaran perspektif dan penerimaan informasi secara terbuka. Hal ini berbeda

dengan pembelajaran yang didapatkan dari ibu atau guru, yang cenderung kaku dan terbatas pada satu sudut pandang. Di sisi lain, pendidik sebaya sebagai sumber informasi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat pengetahuan yang mereka miliki (USAID, 2017). Dengan peran yang strategis tersebut, teman sebaya perlu dimanfaatkan untuk dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja (Kemendikbudristek RI, 2021).

Penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh dan keberhasilan intervensi terkait MKM masih terbatas, terutama pada remaja perempuan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di wilayah Asia Pasifik, termasuk Indonesia (Hastuti *et al.*, 2019). Penelitian terdahulu pada tahun 2019 mengenai pengalaman menstruasi perempuan dan remaja perempuan menemukan bahwa dari 76 penelitian yang dianalisis, hanya 8 penelitian yang dilakukan di wilayah Asia Timur dan Pasifik. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa program berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan dan kebersihan menstruasi. Namun, belum terdapat evaluasi mendalam terkait dampak intervensi tersebut terhadap perubahan sikap dan perilaku. Padahal, penelitian-penelitian seperti ini sangat diperlukan sebagai tinjauan terbaru untuk menentukan arah kebijakan ke depan (Head *et al.*, 2024). Di Indonesia, peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk mengenai kesehatan dan kebersihan menstruasi, merupakan salah satu dari strategi kebijakan dalam Rencana Aksi Nasional Peningkatan Kesejahteraan Anak Usia Sekolah dan Remaja. Kebijakan dan program nasional yang mendukung layanan kesehatan dan kebersihan menstruasi serta informasi mengenai kesehatan remaja merupakan 1 dari 5 intervensi berbasis bukti (*evidence-based*) yang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja perempuan (UNICEF, 2024).

MTs Thawalib atau Pondok Pesantren Thawalib (*Thawalib Islamic Boarding School*) Kota Padang merupakan lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan pendidikan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan sistem berasrama, di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan hasil tinjauan awal, sekolah ini belum pernah menerima pendidikan kesehatan mengenai MKM, baik melalui program sekolah maupun dari tenaga kesehatan seperti puskesmas setempat. MTs Thawalib Kota Padang juga belum memiliki

kurikulum formal yang memuat topik kesehatan dan kebersihan menstruasi serta organisasi sekolah yang dapat menunjang pemberian akses informasi mengenai MKM. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat guna mengoptimalkan implementasi MKM dan terciptanya lingkungan sekolah yang ramah MKM.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai MKM di MTsS Thawalib Kota Padang. Metode pendidikan sebaya dalam penyampaian informasi mengenai MKM sebelumnya telah diterapkan dalam penelitian Sharma *et al* (2020). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan metode wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menindaklanjuti hasil intervensi secara lebih rinci. Pendekatan ini belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti melakukan penelitian di MTsS Thawalib Kota Padang yang merupakan sekolah berasrama (*boarding school*). Berdasarkan penelusuran kepustakaan oleh peneliti, metode ini belum pernah diterapkan pada sekolah dengan tipe tersebut. Kedua pendekatan ini diharapkan dapat mendukung pemecahan masalah di MTsS Thawalib Kota Padang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah penelitian:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pengetahuan santri mengenai MKM sebelum dan setelah diberikan pendidikan sebaya di MTsS Thawalib Kota Padang?
- 2) Apakah terdapat perbedaan sikap santri mengenai MKM sebelum dan setelah diberikan pendidikan sebaya di MTsS Thawalib Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja perempuan mengenai MKM di MTsS Thawalib Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian adalah untuk:

- 1) Mengetahui perbedaan pengetahuan santri mengenai MKM sebelum dan setelah diberikan pendidikan sebaya di MTsS Thawalib Kota Padang
- 2) Mengetahui perbedaan sikap santri mengenai MKM sebelum dan setelah diberikan pendidikan sebaya di MTsS Thawalib Kota Padang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi penelitian di bidang kebidanan terutama mengenai MKM.

1.4.2. Manfaat Bagi Santri MTsS Thawalib Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri MTsS Thawalib Kota Padang mengenai MKM sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan kebersihan selama menstruasi di masa yang akan datang.

1.4.3. Manfaat Bagi Pihak MTsS Thawalib Kota Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak MTsS Thawalib Kota Padang untuk menyelenggarakan pendidikan sebaya mengenai kesehatan reproduksi khususnya MKM secara berkala seperti dengan memasukkan program tersebut ke dalam kegiatan UKS/M sehingga sekolah dapat menjadi wadah informasi MKM yang akurat bagi siswi.